

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imam adalah seorang pelayan Tuhan yang memiliki tiga tugas yang diwujudkan dalam tiga jabatan, yakni sebagai imam, nabi dan raja. Ketiga tugas imam ini serupa dengan tugas yang diemban oleh Kristus.¹ Sebagai imam, dia menjalankan tugas untuk menguduskan, sebagai nabi, dia bertugas untuk menggembalakan, dan sebagai raja, dia bertugas untuk memimpin. Seluruh perjalanan karya imamat adalah mengenai ketiga tugas tersebut. Ketiga tugas tersebut melekat erat dalam diri sang gembala. Seorang imam harus bisa menyeimbangkan ketiga-tiganya dan menjaga agar tidak menonjolkan satu tugas dan meminggirkan yang lain. Imam yang mampu menyeimbangkan ketiganya adalah imam yang kompatibel dan mengerti dengan tugasnya sendiri. Pelayanan seorang imam adalah mengenai pelayanan dalam kategori tugas-tugasnya sebagai nabi, imam dan raja. Ketiga tugas tersebut menjadi “motor” bagi seorang imam agar dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan baik.

Pelayanan bagi umat universal adalah jiwa seorang imam, artinya dia melayani Tuhan dalam diri umat-Nya. Semua pelayanan yang imam jalankan bermuara dan berdasar pada Yesus. Sebagai umat pilihan, imam dipanggil untuk menjadi imamat yang rajani, yakni menjadi pelaksana kehendak Tuhan bagi dunia ini, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan ajaib dari Dia. Peranan imam di dunia ialah menjadi pengantara umat manusia dengan Allah dan memberitakan injil.² Tugas itu dapat berhasil apabila dia mengerti dan memahami dengan baik apa yang harus dilakukannya, mengetahui tugasnya yang utama serta bagaimana dia menjalankannya.

¹Robert R. Boehlke, Ph. D, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 399.

²Stefanus M. Marbun, *Umat Allah sebagai Imamat Rajani: Refleksi atas 1 Petrus 2:9* (Sidarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 114.

Di tengah menjalankan karya pelayanan, seorang imam hidup di zaman serba berubah dan maju, hidup dalam dunia yang ditandai oleh sikap terbuka terhadap nilai-nilai religius, penataan dunia dalam keadilan dan kebebasan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi dan informasi marak terjadi, sebab manusia berlomba-lomba menciptakan eksperimen, dan mempunyai hasrat untuk lebih maju dari waktu ke waktu. Kemajuan dan perubahan demikian juga dilandasi oleh keadaan manusia itu sendiri, dimana manusia mengalami suatu perubahan cara berpikir, perubahan hal teknis dalam mengerjakan dan mendapatkan sesuatu. Manusia menginginkan suatu kemudahan dalam bekerja. Manusia sudah bosan dengan yang sudah ada dan menginginkan sesuatu yang lain dan baru.

Semaraknya kemajuan dan perubahan pada galibnya tidak hanya menimbulkan sisi positif, namun dampak negatif pun berseliweran. Nilai kemanusiaan menjadi tidak berarti lagi, agama menjadi fokus ke nomor yang sekian, sopan santun tidak lagi diutamakan, penghormatan terhadap sesama bukan lagi hal yang utama, dan pada akhirnya manusia menutup mata dan hati terhadap Tuhan dan misteri salib³

Di tengah situasi seperti ini, pertanyaan yang relevan untuk semua umat manusia adalah, apakah manusia mampu memperoleh pengalaman akan Allah?⁴ Apakah imam mampuewartakan Sabda Allah dengan baik dan lancar? Apakah imam mampu mengubah suatu cara pandang umat manusia yang sudah percaya dan terbiasa dengan cara hidup yang serba muda karena kemajuan teknologi informasi.

Masalah-masalah dalam berbagai bidang pun tentu muncul dengan variasinya masing-masing. Berkaitan dengan lokus karya pelayanan imam, di paroku-paroki atau pun di lembaga tempat imam bertugas, atau secara luas di tengah umat Allah tempat imam melakukan pelayanan, pasti sudah terjangkit dengan efek kemajuan teknologi dan pengetahuan. Gaya hidup umat pun turut

³Patrisius Woda Fodhi Trisno, *Misteri Salib Mgr. Gabriel Manek, SVD. Cermin Hidup bagi Imam Diocese* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 6

⁴Jakobus Tarigan, *dari Keluarga untuk Gereja:Kisah Perjalanan Seorang Imam* (Jakarta:Grasindo, 2007), hlm. 6

berubah, cara pandang mereka menjadi semakin liar, atau hidup etis dan sopan santun mereka sudah berangsur hilang.

Bentuk negatif dari segala kemajuan itu tentu banyak dan plural. Imam sebagai pelayan Tuhan, yang bertugas menjalankan karya pelayanan di tengah umat Allah yang hidup di zaman serba maju ini membutuhkan kesiapan fisik, mental dan rohani yang kokoh, karena kuatnya arus perubahan yang terjadi. Bahkan, bukan hanya umat yang terjangkit oleh dampak negatif, imam pun dapat terganggu dan bisa terjebak di dalamnya, sehingga segala dampak negatif tersebut menjadi hambatan dan tantangan tersendiri bagi imam.

Tantangan-tantangan itu sumbernya berbagai macam. Ada yang datang dari luar para imam, ada juga yang datang dari dalam diri imam itu sendiri. Cobaan yang datang dari luar, contohnya kemajuan dan perubahan yang masif telah melahirkan masalah baru di hampir seluruh lini kehidupan; agama, politik, ekonomi, interaksi sosial, kesehatan, budaya dan lain sebagainya.⁵ Untuk menghadapi situasi kemajuan tersebut, imam harus mempunyai kemampuan untuk mengimbangi kemajuan tersebut. Imam harus melayani umat dengan suatu cara yang cocok dengan keinginan massa yang hidup zaman sekarang. Artinya, secara kompleks, kemajuan teknologi mempengaruhi cara berpikir manusia dan menjadi lebih dipermudah. Kemungkinan yang ditimbulkan darinya adalah kemudahan yang membawa mereka untuk tidak lagi menghiraukan yang lain, apalagi sesuatu yang menurut mereka membosankan. Manusia akhirnya menjadi apatis dan tidak lagi menghiraukan hal lain. Manusia fokus pada apa yang menyenangkan mereka. Dalam menghadapi situasi seperti itu, para imam harus bisa menyusun metode pewartaan yang sepadan dengan kemajuan media dan informasi, namun tetap mempertahankan nilai asli.

contoh lain di luar daripada itu, misalnya terdapat kelompok yang tidak suka dengan model pelayanan dan pewartaan imam. Misalnya, saat perayaan ekaristi, imam berkotbah atau berhomili terlalu panjang, berbelit dan kadang mengulang-ulang bahkan sampai umat mengantuk. Atau metode homili dan

⁵Helmi Basri, *Epistemologi: Metode Penyelesaian Problematika Kontemporer* (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 29.

kotbah yang imam lakukan tidak tepat sasaran, misalnya mimbar hanya dijadikan panggung untuk menebarkan cerita dan lelucon yang tidak pada tempatnya demi memancing aplaus dari umat.⁶ Demi kenyamanan, Imam harus mempersiapkan homili dan kotbahnya dengan baik dan benar.

Hal yang sama juga terjadi pada imam yang bertugas di lembaga pendidikan. Imam harus mampu mengajar ataupun membimbing anak murid dengan suatu metode yang tepat dan cocok untuk mereka. Metode yang dipakai juga harus mudah dimengerti, menyenangkan dan variatif. Anak murid pasti merasa bosan dengan metode yang kaku. Misalnya, dalam suatu kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), imam harus bisa menggunakan metode yang kontekstual dengan usia dan keadaan mereka. Bisa dengan selingan permainan atau cerita yang menarik atau dengan nyanyian ataupun hal lainnya.

Hambatan lain yang imam hadapi adalah mengenai tempat tugas pelayanan. Penempatan tugas yang tidak sesuai menjadi hambatan bagi imam itu sendiri, misalnya seorang imam mendapat tempat tugas sebagai pastor paroki di salah satu paroki yang terpencil, dimana paroki tersebut jauh dari perkotaan. Kondisi keterbelakangan seperti medan jalan yang rusak, ketersediaan air tidak cukup, akses informasi melalui media sosial juga terhambat, atau ketiadaan aliran listrik yang kurang, sumber makanan dan kebutuhan yang tidak mencukupi, menjadi tantangan tersendiri bagi imam. Belum lagi jumlah pastor paroki yang tugas utamanya menjalankan tugas penggembalaan tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah umat beriman.⁷ Faktor ketersediaan imam yang kurang seperti itu bisa saja menghambat karya pelayanan imam di tengah umat.

Pengkultusan imam oleh umat kadang juga menjadi hambatan dalam pelayanan. Umat juga kadang terlalu mengglorifikasi imam. Pandangan awam membuatnya merasa terbebani, bahwa menjadi imam harus berlaku sopan dan etis dalam segala hal. Status imamatnya mengharuskan diri dan perilakunya diatur sedemikian mungkin agar tidak menjadi persoalan di tengah umat. Contohnya,

⁶Ardus Jehaut, *Pastor Paroki : Ketentuan Normatif dan Mekanisme Prosedural Menyangkut Pengangkatan, Pemberhentian, dan Pemindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 9.

⁷G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di bawah Dua Uskup 1940-1981* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2006), hlm. 96.

karena tahbisannya, umat kadang membatasi imam untuk melakukan beberapa hal yang mereka anggap tidak boleh dilakukan seorang imam, seperti membatasi diri dalam mengonsumsi hal-hal yang membahayakan seperti merokok, minuman keras, bahkan ada yang mengharuskan imam supaya imam tidak boleh marah. Tuntutan yang dialamatkan kepada imam ini, kadang membuat imam memikirkan tentang cara hidup dan perilakunya yang harus sesuai dengan tuntutan umat. Hal ini disebabkan karena perilaku seorang imam selalu diteropong oleh umat dan mereka menilai imam dengan pemikiran mereka sendiri yang membuat imam merasa serba salah..

Tantangan lainnya adalah, imam terbebani dengan tugas pastoral atau tugas dalam lingkup lembaga yang harus dilaksanakannya, belum lagi jika mereka mendapatkan tugas serta kepercayaan lain seperti menjadi kepala dalam suatu lembaga, yakni Kepala Sekolah, kepala yayasan dan lain-lain. Mereka diberi banyak kepercayaan karena imam mempunyai kualitas-kualitas yang mumpuni. Karena banyaknya tugas, imam harus mampu mengolah waktu dan tenaganya. Dalam suasana dan kondisi serba padat, imam tidak mempunyai waktu hening dalam kesendirian untuk berefleksi dan berdoa. Setelah imam menjalankan semua pekerjaannya, dia menjadi capek dan lelah, dan pada akhirnya melewati jam-jam doa.

Selain tantangan dari luar, juga terdapat tantangan dari dalam diri imam, seperti persoalan gaya hidup para imam. Seyogyanya, imam mempunyai gaya hidup berdasarkan nasihat injil, yaitu hidup merasul atau para rasul. Itulah dasar gaya hidup para imam.⁸ Namun, Imam juga kadang menerapkan gaya hidup tidak sehat misalnya waktu istirahat yang tidak cukup karena tugas pelayanan yang menumpuk, kebiasaan merokok dan konsumsi makanan berlebihan yang dapat menimbulkan penyakit, kurangnya olahraga, stress karena mengalami persoalan, bahkan sampai mengalami tekanan. Kehadiran media sosial *handphone* juga mempengaruhi imam, misalnya keasyikan menggunakan *gadget* sampai

⁸Albertus Sujoko. MSC, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia: Ulasan Tema-Tema Teologi Moral Fundamental* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 437.

melupakan waktu untuk berdoa, melayani umat. Masih banyak faktor lainnya yang mengganggu pelayanan para imam dalam panggilan.

Sederetan hal di atas adalah tanda nyata bahwa imam mempunyai banyak hambatan dalam karya pelayanan yang harus diatasi. Apabila Imam tidak mempunyai pertahanan diri dan iman yang kuat, maka akan berdampak buruk terhadap karya pelayanan mereka sebagai imam. Apabila para imam menjalankan tugas imamatnya tanpa suatu pertahanan rohani yang kuat dan hanya mengandalkan kemampuannya sendiri, maka tugas-tugas yang dijalankannya akan menjadi terasa berat, monoton, statis, penuh kepenatan, dan membosankan. Disaat kaum berjubah merasa terbebani dengan tugas dan kewajibannya, maka hal inilah menjadi awal dari gagalnya karya pelayanan.

Penulis berpikir, bahwa imam harus mempunyai “jurus” tertentu agar dia bisa menahan serta menaklukkan semuanya itu. Namun satu hal yang pasti, bahwa sebanyak dan sekeras apapun kemajuan dan perubahan yang ada, seorang imam hendaknya dalam situasi apapun, harus bertanggung jawab terhadap tugas pelayanannya sebagai seorang imam. Dia harus mampu melawan semua badai kehidupan yang menerpa, meski itu sangat sulit. Dalam melawan semuanya itu, imam tidak bisa berjalan sendirian.

Di dalam Gereja Katolik, begitu banyak tokoh orang kudus yang sudah mengalami percobaan dan tantangan seperti imam dalam karya pelayanannya. Salah satunya adalah Bunda Maria. Hidup selibat imam tidak dapat dipisahkan dari peran Santa Maria dalam panggilan dan hidupnya, sebab terdapat hubungan esensial antara Bunda Yesus dan imamat pelayanan Sang Putera.⁹ Di tengah kegetiran perjalanan panggilan imam, kehadiran seorang pribadi bunda Maria memang patut diperhitungkan. Berhadapan dengan kehidupan imam, Maria harus diberi tempat dan posisi sedemikian, agar pelayanan dan tugas melayani Tuhan dalam diri umat dapat berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya tidak sedikit juga para imam yang lupa akan peran Maria dalam proses panggilannya sebagai imam. Maria barangkali ditempatkan terlalu rendah atau bahkan

⁹Wilfried Stinissen, *Maria dalam Kitab Suci dan dalam Hidup Kita*. Penerj. Cypranus Verbeek O, Carm (Malang: Komisi Spiritualitas dan Pendidikan Ordo Karmel, 1987), hlm. 178.

dilupakan dari seluruh karya pelayanan dan panggilannya. Imam hendaknya berkaca pada tokoh-tokoh penting seperti Yohanes Paulus II atau Paus Paulus VI yang selalu berdoa bersama Maria, mereka selalu meminta bantuan doa Maria dalam seluruh proses panggilan mereka. Imampun harus meniru mereka bahwa pelayanan dan panggilan hidup tanpa devosi kepada Maria sungguh tidak relevan dengan corak panggilan imam.

Dalam Gereja Katolik Roma, Maria mendapatkan tempat yang sangat istimewa. Secara luar biasa para bapak Konsili menjelaskan bagaimana hubungan Maria dan Gereja. Penjelasan ini terdapat dalam Dokumen Konstitusi Dogmatis tentang Gereja yaitu *Lumen Gentium* yang berbicara secara khusus mengenai hubungan Santa Perawan Bunda Allah dalam misteri Kristus serta Gereja. Dalam dokumen tersebut tertulis :

Sebab perawan yang sesudah warta malaikat menerima sabda Allah dalam hati maupun tubuhnya, serta memberikan hidup kepada dunia, diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah dan penebus yang sesungguhnya. Karena pahala putera-Nya, ia ditebus secara lebih unggul dari semua makhluk lainnya, baik di surga maupun di bumi. Oleh karena itu ia menerima salam sebagai anggota gereja yang serba unggul dan sangat istimewa, juga sebagai pola teladan yang mengagungkan dalam iman dan cinta kasih.¹⁰

Pernyataan dari Gereja Katolik terhadap posisi dan peran Bunda Maria di dalam kehidupan Gereja dan umat sangat jelas tergambar di dalam dokumen tersebut. Keistimewaan dan keunggulan Maria menjadikannya dihormati. Sementara terhadap para religius atau imam, Bunda Maria adalah sumber kegembiraan dan pengharapan hidup. Di dalam diri bunda Maria para imam menyadari diri secara lebih mendalam terhadap panggilannya serta menemukan

¹⁰Dokumen Konsili Vatikan II, "Lumen Gentium No. 53", Penerj. Hardawiryana, (Jakarta: Dokumentasi Penerangan KWI, 1992), hlm. 53

tanda pengharapan bagi hidupnya.¹¹ Imam mesti selalu berharap pada Maria, karena Maria adalah Ibu Yesus sekaligus model pelayanan bagi imam.

Dalam panggilan imamat, Maria menjadi bunda dan serentak sebagai guru para Imam. Maria adalah pribadi yang dipercayakan kepada para imam untuk didekati dan dimohonkan doa darinya demi keselamatan dan kemuliaan Allah. Dalam hubungan dengan misteri Kristus dan Gereja, Bunda Maria adalah Bunda Allah, Bunda Kristus, Bunda Gereja. Dengan dasar pemikiran ini, Bunda Maria secara jelas selain menjadi Bunda Kristus, dia juga menjadi bunda kita semua termasuk bunda para imam. Oleh sebab Maria adalah bunda para imam, maka para imam harus memiliki kedekatan khusus dengan Maria dan selalu memohon doa serta pertolongannya dalam seluruh perjalanan panggilannya.

Fakta yang tertulis dalam Kitab Suci menjelaskan bahwa sebelum Yesus wafat, Yesus berpesan kepada Yohanes untuk menjadikan Maria sebagai ibunya dan Maria menjadikan Yohanes sebagai anaknya. Dalam kejadian yang mengharukan itu Yesus secara langsung menyatukan keduanya, dimana murid Yesus yang diwakili oleh Yohanes pada waktu itu langsung menerima Maria sebagai ibu dan serentak Maria menjadikan Yohanes sebagai anak. Keduanya disatukan menjadi subjek terjalin yang mempunyai relasi kuat tidak terpisahkan, mereka menyatu untuk saling mengasihi dan menghormati. Yohanes tidak hanya mewakili para murid, namun mewakili Gereja dan seluruh umat manusia untuk menerima Maria dalam hati dan hidup masing-masing orang. Bunda Maria menyediakan seluruh dirinya bagi Gereja dan niscaya Gereja harus membuka diri bagi kehadiran Maria.

Para murid yang sadar akan kisah ini adalah para murid yang senantiasa membutuhkan Bunda Maria sebagai ibunya, penolongnya. Para murid yang mengerti akan pesan Yesus di atas kayu salib tidak akan pernah meninggalkan Yesus dan ibunya. Karena itu, dalam perspektif hubungan tersebut, spiritualitas Maria hendaknya berakar dalam setiap imam dan mencakup amanat Kristus di salib, dan melalui murid Yohanes yang menerima Maria sebagai ibu, semua imam

¹¹Aloys Budi Purnomo, *Bunda Maria Teladan Iman Kita*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2000), hlm. 12-13.

pun dipanggil untuk melangsungkan karya penebusan-Nya. Alasan itulah yang menjadikan Maria pantas dan layak menjadi guru imam. Namun tidaklah pantas jika kita mengakui Maria sebagai ibu jika tanpa meneladani aspek spiritualitasnya, sebab Maria adalah pribadi yang memiliki kualitas doa dan iman yang sangat dalam.

Oleh karena itu, dari perspektif teologi dilihat bahwa devosi kepada bunda Maria sebagai usaha untuk meneladani sikap iman Maria dalam kehidupan sehari-hari, serta mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah sehingga kerajaan Allah semakin terwujud dan devosi kepada bunda Maria menghasilkan “buah” yang dapat dinikmati oleh semua orang.¹² Dengan kesadaran bahwa devosi kepada Maria sangat urgen bagi perkembangan iman maka Paus Paulus VI mengeluarkan sebuah anjuran apostolik kepada Gereja Universal, khususnya bagi semua Uskup dalam Primat Gereja Roma yakni *Marialis Cultus*. Anjuran apostolik ini diberikan pada tanggal 2 Februari 1974, bertepatan dengan perayaan Yesus dipersembahkan di kenisah, dan tepat pada peringatan sebelas tahun masa pontifikat Paus Paulus VI. Dokumen ini bukan memperbincangkan tentang pribadi Maria, melainkan berbicara tentang bagaimana gereja menghormati Maria dalam kerangka perayaan liturgi dan juga tentang devosi-devosi kepada Bunda Maria.¹³ Gereja lebih khusus Paus Paulus VI merasa bahwa Maria begitu penting dalam Gereja Katolik sehingga ia menjadikan itu sebagai ajaran dan anjuran apostoliknya.

Para imam seharusnya memiliki kultur devosi kepada Bunda Maria yang mendalam agar karya pelayanan sebagai imam dapat berjalan baik dan lancar. Imam yang meneladani Maria dan selalu menjadikan devosi kepada Santa Perawan Maria sebagai sebuah habitus akan memperoleh kelancaran dalam setiap karya pelayanannya sebagai imam. Namun perlu diingat bahwa dalam hal meneladani spiritualitas Maria, penulis tidak bermaksud menomorduakan Yesus. Penulis menganjurkan para imam berdevosi kepada Santa Perawan Maria supaya

¹²C. Groenen, *Mariologi Teologi dan Devosi*, (Jakarta: Kanisius, 1988), hlm. 150.

¹³Paulus VI, *Marialis Cultus : Menghormati Maria, Anjuran Apostolik Paus Paulus VI*, penerj. Piet Go (Jakarta: DokPen KWI, 2008), hlm. 34.

para imam dapat memiliki kehidupan spiritulitas injili yang baik seperti Maria, dapat meneladani sifat dan sikap baik Maria serta memiliki kesalehan seperti Maria. Oleh karena itu, Imam harus mendekatkan diri dengan cara berdevosi kepadanya. Berdevosi kepada Santa Perawan Maria memiliki makna, nilai, manfaat bagi kehidupan semua orang dan lebih khusus bagi imam agar berdampak positif bagi karya pelayanan imamatnya. Oleh karena itu, menyadari bahwa devosi kepada Santa Perawan Maria sungguh bermakna dan bernilai bagi seorang imam serta berdampak terhadap karya pelayanannya maka judul dari tulisan ini adalah: Pendalaman Devosi Kepada Santa Perawan Maria dan Dampaknya Terhadap Karya Pelayanan Imam. Penulis mengharapkan bahwasannya tulisan ini memberikan kesegaran bagi kaum terpanggil untuk menyadari bahwa pendalaman devosi kepada Bunda Maria mempunyai pengaruh terhadap hidup dan karya pelayanan seorang imam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan rumusan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pendalaman devosi kepada Santa Perawan Maria dan dampaknya terhadap karya pelayanan imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan penulisan dari karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana mendalami devosi kepada Santa Perawan Maria dan dampak terhadap karya pelayanan Imam
2. Karya ini juga dibuat sebagai salah satu persyaratan akhir dalam menyelesaikan masa studi program S1 pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses menyusun dan menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan jenis studi kepustakaan dengan metode analisis data sekunder. Penulis akan mengumpulkan data dan informasi dari perpustakaan dan menyatukannya dengan sumber lain seperti jurnal, dokumen, kamus, ensiklopedi dan dipadukan dengan pemikiran penulis sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II Selayang Pandang Devosi kepada Santa Perawan Maria dan Imam. Pada bagian ini, penulis menulis tentang konsep dan pengertian dari devosi kepada Santa Perawan Maria dan imam. Bab III pada bagian ini, penulis menjelaskan bagaimana mendalami devosi kepada Santa Perawan Maria dan apa dampak terhadap karya pelayanan Imam. Bab IV Penutup. Bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran, dimana penulis menyimpulkan seluruh isi tulisan dan memberikan saran kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan tema penulisan.